

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mencapai potensi dirinya dengan kekuatan mental, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, keluhuran budi, dan kompetensi yang dibutuhkan diri, lingkungan serta negara terkait Undang-undang tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Habe & Ahruddin, 2017). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak lepas dari peranan penting seorang pendidik. Karena selain melaksanakan proses pembelajaran, pendidik juga berperan dalam merencanakan, memimpin, melaksanakan proses penilaian pembelajaran. Hal ini dilakukan agar sistem pendidikan berkualitas dan sumber daya manusia yang unggul dapat dihasilkan.

Menurut Masykur (2019) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi peserta didik pada hakekatnya adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh suatu pendidikan harus bersifat adaptif. Artinya kurikulum bisa mengikuti perkembangan zaman. Disamping itu, kurikulum juga harus mampu memenuhi kebutuhan daerah dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini dijelaskan pada ayat 2 pasal 36 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan

bahwa kurikulum untuk setiap tingkat dan jenis pendidikan didasarkan pada satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (Purba et al., 2021). Menurut Pemerintah Indonesia (2021) Ketetapan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 terkait Standar Nasional Pendidikan mengatakan hal yang serupa terkait perlunya membuat kurikulum beragam yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, lokal dan satuan pendidikan.

Kurikulum Indonesia yang dipakai saat ini yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pada tingkat pendidikan menengah pertama kurikulum merdeka diperuntukkan bagi peserta didik kelas VII. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.HI/KR.00.01/2022 Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023 (2022) maupun Kemendikbukristek Republik Indonesia (2022). Pemerintah telah menetapkan rujukan utama dalam pengembangan rancangan pembelajaran kurikulum merdeka yakni Capaian Pembelajaran yang terdapat dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) (Aditomo, 2022). Lebih lanjut ketetapan tersebut sudah memberikan kebebasan pada sekolah dalam menerapkan kurikulum secara fleksibel tergantung pada situasi dan kondisi di setiap sekolah, khususnya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di satuan pendidikan demi terjadinya peningkatan potensi, kecerdasan intelektual, dan ketertarikan peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan generasi emas 2045 yang sesuai dengan visi pendidikan Indonesia, maka perlu diterapkan suatu pembelajaran yang memperhatikan bakat, minat dan kecerdasan yang dimiliki calon generasi emas

tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan suatu pembelajaran yang memenuhi karakteristik kurikulum merdeka yaitu dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Adapun tujuan penerapan pembelajaran terdiferensiasi yaitu cara yang pendidik gunakan dalam menerapkan pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam proses belajar. Harapan dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka ini ialah lahirnya generasi emas yang memenuhi tuntutan zaman dan berdampak positif bagi perkembangan bangsa Indonesia.

Pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi pendidik dituntut untuk dapat memfasilitasi perbedaan dari segi kesiapan, minat, gaya belajar peserta didik. Untuk itu, para pendidik melakukan berbagai pembenahan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Mulai dari strategi, model, pendekatan pembelajaran yang digunakan pendidik untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan pada proses belajar. Pendidik dapat memilih beberapa metode pengajaran yang sesuai ketika melakukan proses pembelajaran. Semakin baik metode pembelajaran yang digunakan di kelas, maka dalam mencapai tujuan pembelajaran semakin efektif dan berkualitas (Nasution, 2017).

Untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu merangsang ketertarikan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka melalui metode/pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal ini sesuai Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) dalam kurikulum merdeka, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan peserta didik

mendapatkan pengalaman belajar kontekstual yang berkualitas tinggi dan interaktif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah PMRI.

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan pendekatan yang memotivasi peserta didik untuk memahami konsep matematika dengan menghubungkan masalah nyata dan membuat mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut Murwaningsih et al (2014) pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah pendekatan pembelajaran yang memakai masalah kontekstual dalam proses pembelajaran matematika. Penggunaan masalah kontekstual diharapkan dapat membantu peserta didik lebih fokus pada pembelajaran karena mereka tidak hanya mempelajari materi yang ada di buku, tetapi juga benda-benda nyata. Menurut Idris & Silalahi (2016) PMRI adalah suatu pendekatan yang dipakai pendidik saat mengajar pelajaran matematika yang menekankan pada kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini selaras dengan pendapat Sembiring dalam Septiana & Negara (2018) mengatakan bahwa pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) ialah ditandai dengan peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir, konteks dan materi yang secara langsung relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, menurut Syahri et al (2013) dengan diterapkannya PMRI, matematika dekat dengan peserta didik, dekat dengan kehidupan nyata.

Matematika adalah mata pelajaran yang mempunyai manfaat besar dan berperan penting dalam kehidupan. Matematika memberikan kesempatan untuk

melatih kemampuan peserta didik dan mengembangkan intelektual. Menurut Ayda dan Widjajanti (2014) dalam Septiana & Negara (2018) pembelajaran matematika menuntut peserta didik dalam memperoleh atau memecahkan masalah secara sistematis. Pembelajaran matematika di sekolah ditujukan untuk memahami konsep matematika dalam pemecahan masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan agar memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan ketertarikan dalam mempelajari matematika (Kamarullah, 2017).

Namun demikian, ternyata faktanya hasil belajar matematika peserta didik belum memuaskan. Hal ini berdasarkan pada penelitian Ananda & Khabibah (2021) yang menyatakan hasil pembelajaran peserta didik sebelum diberikan perlakuan PMRI masih memiliki persentase yang kurang baik yakni aktivitas pembelajaran baik mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari pendidik yang berimbas pada pemahaman konsep peserta didik yaitu 21,1%. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agnesti & Amelia (2020) menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengubah soal kontekstual menjadi model matematika sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan soal tersebut pada materi perbandingan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal yang sama juga di temukan di kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dari hasil tes yang diberikan oleh pendidik matematika dengan materi bilangan bulat, aljabar, persamaan linear menunjukkan bahwa dari 343 peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang yang mengikuti tes, hanya 92 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan (dengan nilai ketuntasan 70) mata pelajaran matematika sedangkan peserta didik lainnya tidak mencapai kriteria ketercapaian TP. Hal ini berarti bahwa hanya 26.83% persentase peserta didik yang tuntas mata pelajaran matematika sedangkan yang tidak tuntas sebesar 73.18%. Lebih jauh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik matematika kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang ditemukan informasi bahwa secara umum persentase peserta didik yang dapat menguasai konsep mata pembelajaran matematika yakni perbandingan sebesar 25%. Data ini memperkuat hasil rata-rata tes peserta didik kelas VII. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami masalah dalam menguasai konsep pembelajaran matematika, khususnya materi perbandingan.

Perbandingan merupakan dasar bagi peserta didik dalam pengembangan pemahaman dan kemampuan terhadap materi matematika lainnya seperti materi geometri, trigonometri (Mendrofa, 2017). Oleh karena itu, memahami konsep perbandingan ini menjadi hal yang penting. Materi perbandingan sering digunakan dan dipakai dalam berbagai situasi di dunia nyata dan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jarak, membandingkan harga, dan grafik. Mengingat pentingnya mempelajari materi perbandingan, maka belajar perbandingan harus lebih baik saat dipelajari oleh peserta didik sekolah menengah. Menurut Maso & Hadjar (2021) banyak peserta didik masih melakukan kesalahan saat menentukan dan menyelesaikan soal perbandingan senilai maupun berbalik nilai karena peserta didik belum begitu memahami secara mendalam terkait konsep perbandingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang juga didapatkan informasi bahwa peserta didik keliru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah perbandingan karena belum memiliki pemahaman yang baik terkait konsep perbandingan. Dari wawancara tersebut, juga diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran perbandingan peserta didik belum sepenuhnya mampu menguasai konsep matematika dengan baik. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di sekolah masih menggunakan metode konvensional. Menurut Jamal (2020) pembelajaran matematika yang dilakukan dengan (ceramah/ekspositori) melalui bacaan, meniru, melihat, mengamati dan sebagainya dan bukan diperoleh melalui penemuan menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap konsep matematika. Penggunaan pembelajaran yang tidak tepat dan jika dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat diperbaiki dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh pendidik (Nasution, 2017).

Metode ekspositori tersebut belum berhasil menarik minat peserta didik dalam pembelajaran matematika. Lebih lanjut metode ekspositori tersebut belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, peneliti berupaya untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam belajar dan menghadirkan masalah kontekstual, sehingga peserta didik mampu mencerna permasalahan yang diberikan. Lebih lanjut pembelajaran tersebut dirancang agar sesuai karakteristik kurikulum merdeka.

Hal ini tentu akan berimbas pada rasa keingintahuan peserta didik terhadap matematika atau dapat dikatakan tumbuhnya ketertarikan mereka dalam mempelajari matematika. Disamping itu, peneliti memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik permasalahan yang disampaikan diatas, ciri dari pembelajaran yang mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap matematika, semuanya ada pada karakteristik pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menghadirkan PMRI dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam kegiatan mengajar perlu dihadirkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran yakni dari segi gaya belajar sesuai kurikulum merdeka. Dari karakteristik pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka sangat kuat korelasinya dengan PMRI. Maka sangatlah tepat pendekatan PMRI ini diterapkan dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil studi literatur peneliti, dalam penelitian terdahulu Wahyuni et al (2021) yang bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi perbandingan melalui rancangan Pendekatan Matematika Realistik dengan model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan Pendekatan Matematika Realistik pada akhir siklus II ketuntasan klasikal sebesar 73,07%. Lebih lanjut peserta didik sudah mulai nampak ada keberanian untuk bertanya, sudah menunjukkan ketertarikan dalam belajar dan fokus saat pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Matematika

Realistik pada model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perbandingan di kelas VII. Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, karena ada relevansinya yang terletak pada pendekatan dan materi yang dipakai saat penelitian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Tanjungpinang dengan judul **“Penerapan Pendekatan PMRI pada Pembelajaran Perbandingan Sesuai Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang”**. Pendekatan yang diterapkan dapat mengakomodasi kemampuan berdiferensiasi peserta didik dari segi proses yakni gaya belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan PMRI pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP ?

Dari rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan menjadi 2 sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan PMRI pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP ?
2. Apakah peningkatan hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pembelajaran PMRI lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran

ekspositori pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan PMRI pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP.

Dari jabaran sub rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan PMRI pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP.
2. Melihat peningkatan hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pendekatan PMRI lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran ekspositori pada pembelajaran perbandingan sesuai kurikulum merdeka di kelas VII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sekolah, sebagai bahan kajian evaluasi bersama bahwa pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sesuai kurikulum merdeka dapat diterapkan dalam pembelajaran perbandingan untuk memaksimalkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP.

2. Guru, dapat memperkenalkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada pembelajaran.
3. Peserta didik, penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait pembelajaran dengan pendekatan PMRI sesuai kurikulum merdeka sehingga dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka.
4. Peneliti, memperoleh pengetahuan, pengalaman dan wawasan baru dalam mengaplikasikan pembelajaran melalui pendekatan PMRI sesuai kurikulum merdeka, sehingga menjadi tenaga pendidik yang lebih berkompeten sesuai perkembangan zaman.

